

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ileus obstruktif merupakan salah satu kegawatan di bidang digestive yang sering ditemui di bidang ilmu bedah abdomen yaitu 15-20% kasus dari seluruh pembedahan darurat, apabila tidak ditangani maka tingkat kematian meningkat mendekati 100% (Sembiring, 2017). Menurut Arief et al., (2020) Ileus obstruktif terjadi akibat gangguan passage isi usus dimana terjadi pengumpulan isi usus berupa gas dan cairan pada area proksimal penyumbatan atau obstruksi. Ileus obstruksi terjadi karena adanya daya mekanik yang mempengaruhi dinding usus sehingga menyebabkan penyumbatan. Manifestasi klinis yang dapat ditimbulkan akibat obstruksi dapat bersifat sistemik (dehidrasi berat, hypovolemia, syok, oliguria, gangguan keseimbangan elektrolit, perut kembung) dan bersifat kolik (nyeri perut, distensi berat, mual, muntah, gelisah, obstipasi, tidak ada flatus).

Menurut WHO pada tahun 2020 ileus obstruktif merupakan penyakit gangguan saluran pencernaan merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian di Dunia dan menjadi peringkat ketiga penyakit utama penyebab kematian di Indonesia. Sekitar 60% hingga 90% gejala ileus obstruktif menjadi salah satu penyebab nyeri akut abdomen dan paling sering di keluhkan pasien saat konsultasi dengan dokter (Nisa et al., 2021). Ileus obstruktif merupakan salah satu kegawatan di bidang bedah digestive yang sering dilaporkan. Sekitar 20% kasus dari seluruh kasus nyeri akut abdomen. Adhesi merupakan salah satu penyebab obstruksi paling tinggi dari kasus obstruktif yang mencapai sekitar 60% (Arief et al., 2020).

Berdasarkan teori diatas bahwa ileus obstruktif merupakan suatu penumpukan makanan yang akibat adanya obstruksi di usus yang menyebabkan timbulnya berbagai gejala salah satunya konstipasi yang juga menimbulkan dampak terhadap rasa nyaman dan kemandirian pasien. Sehingga perlu penatalaksanaan yang tepat agar pasien dapat memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia secara mandiri. Penatalaksanaan yang diberikan pada pasien dengan ileus obstruktif tergantung pada etiologi dan tingkat keparahan obstruksi (David Smith et al., 2023).

Teori Adaptasi Roy merupakan suatu proses adaptasi individu maupun kelompok yang dihasilkan dari sebuah pemikiran dan perasaan yang terintegrasi. Roy mengungkapkan dalam teorinya bahwa manusia merupakan makhluk special yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang dialami dan memberikan merespon yang adaptif terhadap masalah yang muncul (Lestari, 2018). Sehingga Teori keperawatan Adaptasi Roy dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien lansia dengan kasus Ileus Obstruktif melalui proses keperawatan yaitu dari pengkajian hingga dengan evaluasi.

Berdasarkan hasil pengkajian pada Ny. S dengan diagnosa medis ileus obstruktif di ruang Diponegoro RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang dengan keluhan mual, muntah, nyeri perut dan punggung bagian bawah, susah BAB selama beberapa hari (konstipasi) dan sulit tidur. Dari hasil wawancara keuarga pasien mengatakan Ny. S beberapa hari belakangan ini tidak mau mengonsumsi sayuran serta tidak menghabiskan makanannya setiap makan. Selama pasien mengalami beberapa gejala ileus obstruktif, pasien dibantu oleh keluarganya untuk melakukan aktivitas sehari-hari karena pasien dalam kondisi lemah dan tidak mampu menahan rasa sakit. Asuhan keperawatan komprehensif diperlukan karena perilaku maladaptive yang dilakukan pasien yaitu tidak mau mengonsumsi sayuran dan menimbulkan masalah konstipasi yang dialami dipengaruhi oleh stimulus yang dapat mempengaruhi beberapa fungsi organ, adaptasi konsep diri, dan fungsi peran serta ketergantungan pasien terhadap orang lain.

Pendekatan asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan teori adaptasi Calista Roy dipandang sangat ideal untuk diterapkan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan profesional terutama pada pasien dengan ileus obstruktif yang memerlukan adaptasi terhadap perubahan status kesehatannya (Aini, 2018). Oleh karena itu penulis menggunakan Teori Adaptasi Roy dalam penelitian ini untuk membantu pasien merubah perilaku maladaptive menjadi adaptif yaitu yang awalnya pasien tidak mau mengonsumsi sayur harapannya setelah dilakukan implementasi Teori Adaptasi Roy pasien dapat merubah perilaku tersebut menjadi perilaku adaptif yaitu dengan rutin mengonsumsi sayur setiap makan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah” Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori Model Adaptasi Roy yang diterapkan pada Ny. S dengan diagnosa ileus obstruktif? ”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penulisan karya ilmiah akhir ners (NERS) ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap kasus kelolaan pada pasien dengan diagnosa Ileus Obstruktif dengan penerapan Teori Model Adaptasi Roy.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Melakukan pengkajian dalam Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori Model Adaptasi Roy yang Diterapkan Pada Ny. S Dengan Diagnosa Ileus Obstruktif
- 2) Merumuskan diagnosa keperawatan Pada Ny. S Dengan Diagnosa Ileus Obstruktif
- 3) Menyusun rencana asuhan keperawatan Pada Ny. S Dengan Diagnosa Ileus Obstruktif
- 4) Melakukan implementasi dan evaluasi Pada Ny. S Dengan Diagnosa Ileus Obstruktif

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai salah satu sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang baru bagi perawat NERS dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa ileus obstruktif.

### 1.4.2 Bagi Praktisi

- a. Bagi rumah sakit, yaitu sebagai bahan acuan untuk dilakukan tindakan utama pada pada pasien yang mengalami diagnosa ileus obstruktif agar tidak menimbulkan masalah baru.
- b. Bagi institusi pendidikan, hasil dari studi pada kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan diaplikasikan oleh mahasiswa keperawatan dalam intervensi keperawatan secara mandiri.
- c. Bagi perawat, sebagai salah satu dasar untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam memberikan intervensi keperawatan yang mandiri serta dapat mengembangkan keterampilan pada perawat dalam melakukan tindakan dan pemberian asuhan keperawatan.

